

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari individu lain. Manusia akan selalu hidup berdampingan dengan orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi dibutuhkan seseorang agar dapat belajar mengenai dunia eksternal dan membangun hubungan dengan orang lain (DeVito, 2013). Komunikasi antarpribadi menjadi penting agar dapat memahami orang lain. Komunikasi tidak terkecuali komunikasi antarpribadi memiliki hambatan-hambatan (*noise*) dari dalam maupun luar diri. Salah satu contoh hambatan yang terjadi dalam komunikasi adalah gangguan fisik dari komunikator maupun komunikan seperti Disabilitas.

Disabilitas merupakan kondisi medis dimana seseorang tidak dapat menjalankan anggota tubuhnya sesuai dengan fungsinya. Definisi penyandang disabilitas terkandung dalam Undang-undang nomor 8 tahun 2016 bab 1 pasal 1 yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan

hak (<https://peraturan.bpk.go.id/>, 2016). Dunia disabilitas berjalan berbeda dengan keadaan non-disabilitas dimana mereka sendiri harus beradaptasi dengan kekurangan mereka agar dapat mengikuti keadaan non-disabilitas seperti bekerja dan melakukan aktivitas lainnya. Seorang penyandang Disabilitas dapat dikatakan Disabilitas ketika ia memiliki keterbatasan dalam melakukan hal-hal normal seperti berjalan, melihat dan berbicara. Penyandang Disabilitas dapat menjadi Disabilitas karena 2 faktor, pertama cacat semenjak lahir dan kedua tertimpa suatu musibah sehingga ia harus kehilangan fungsi tubuhnya. Menurut UU nomor 8 tahun 2016 jenis Disabilitas dibagi menjadi 4 yaitu fisik, mental, intelektual, dan sensorik.

Disabilitas Daksa merupakan orang-orang yang mengalami cacat tubuh sehingga anggota tubuh tidak dapat digerakkan sesuai dengan fungsinya atau hanya dapat digerakkan secara minim. Disabilitas Netra merupakan orang-orang yang tidak dapat melihat secara jelas maupun tidak dapat melihat total atau buta. Disabilitas Tuli merupakan orang-orang yang tidak dapat mendengar secara jelas maupun tidak dapat mendengar sama sekali. Standar yang ditetapkan WHO adalah apabila tidak dapat mendengar suara yang lebih dari 40 Desibel untuk orang dewasa dan 30 desibel untuk anak-anak merupakan Disabilitas Tuli (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Terdapat Disabilitas Wicara yang merupakan orang-orang yang tidak dapat berbicara atau bisu, namun biasa Disabilitas Wicara digabung dengan Disabilitas Tuli. Disabilitas mengandalkan non-verbal sebagai bentuk komunikasi. Mengapa kata “Tuli” selalu diawali dengan huruf besar? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “Tuli” dengan huruf besar berarti keadaan di mana seseorang tidak bisa mendengar dan mereka

menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Menurut Ismail seorang Koordinator Media di Sasana Inklusi dan Advokasi Difabel atau SIGAB, huruf “t” kecil direpresentasikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan pendengaran sedangkan huruf besar “T” adalah cara berkomunikasi (Tempo, 2018).

Menurut WHO (World Health Organization) terdapat sekitar 466 juta orang yang mengalami gangguan pendengaran pada tahun 2019. Sebanyak 5% penduduk dunia mengalami ketulian. Sekitar 180 juta penyandang Disabilitas Tuli berasal dari Asia tenggara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

Gambar 1.1 Proporsi Kelainan/Kecacatan Sejak Lahir Pada Anak



Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019)

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Balitbangkes) kementerian kesehatan tahun 2018, persentase tuna Tuli sejak lahir pada umur 24-59 bulan di Indonesia sebanyak 0,11%. Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDP) dari kementerian sosial pada 2019, jumlah

penyandang Disabilitas Tuli di Indonesia adalah 7,03% dari seluruh penyandang Disabilitas.

Disabilitas Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal yang tidak mengutamakan suara sebagai alat komunikasi melainkan menggunakan bahasa tubuh, raut wajah, serta pergerakan tangan dan bibir untuk menyampaikan apa maksud dan pikiran dari seseorang yang berbicara. Frieda (2009) mengungkapkan bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan isyarat seperti gerakan tangan, kepala, badan dan sebagainya, yang khusus diciptakan untuk mereka para penyandang Disabilitas.

Keluarga bahagia sejatinya adalah kebersamaan. Kebersamaan dapat terwujud dengan melakukan kegiatan secara bersama. Apa yang akan terjadi apabila tidak terdapat keharmonisan dalam keluarga? Tentu akan berdampak pada hubungan tersebut. Keharmonisan pernikahan dapat dilihat dari kondisi hubungan interpersonal pasangan tersebut. Surya (2001) mengemukakan keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik dari dalam maupun antar keluarga. Pernikahan yang harmonis terwujud dari hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Konflik umum yang terjadi pada pernikahan adalah ekonomi, anak, keyakinan, mertua, ragam perbedaan, komunikasi terbatas. Perbedaan budaya memiliki peran dalam membuat konflik pada pernikahan seperti cara pandang, pola pikir, pola asuh bahkan hingga cara berbicara. Konflik-konflik tersebut dapat diselesaikan dengan kesepakatan antara pasangan melalui komunikasi.

Salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk belajar dan membuat hubungan dengan orang lain (Devito, 2013). Komunikasi antarpribadi

memampukan seseorang untuk belajar mengenai dunia eksternal maupun menjadi relasi dengan orang lain. Untuk dapat mencapai keharmonisan dengan komunikasi yang baik antar suami-istri tidak luput dari hambatan-hambatan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi antarpribadi untuk mengatasi problematika dialektika relasional yang terjadi pada pasangan Disabilitas Tuli.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti melakukan penelitian tentang Disabilitas Tuli dewasa dalam hubungan romantis karena pada umumnya seorang normal lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan menyatakan perasaannya dibandingkan seorang Disabilitas Tuli. Melihat seorang Tuli yang sulit komunikasi interpersonal dengan anggota dengar karena masalah pada medium tidak sedikit yang akhirnya seorang Disabilitas Tuli yang memilih diam daripada mengungkapkan perasaan atau apa yang di dalam pikirannya. Peneliti ingin melihat apa yang dialektika yang dihadapi pasangan Disabilitas Tuli pada hubungan pernikahan.

Penulis mengambil teori Dialektika Relasional menurut West dan Turner. Menyadari bahwa selalu terdapat konflik atau gesekan dalam setiap hubungan, Peneliti tertarik untuk meneliti upaya dan yang dilakukan Disabilitas Tuli dalam mengatasi ketegangan yang terjadi pada hubungan interpersonal penyandang Disabilitas Tuli Terdapat empat dasar dialektika relasional yaitu *openness-closeness*, *autonomy-connection*, *novelty-predictable*, dan kontekstual dialektis

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah problematika dialektika yang dihadapi oleh pasangan Disabilitas Tuli dan strategi

menghadapi problematika komunikasi interpersonal pada pasangan Disabilitas Tuli.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang akan disusun adalah:

1.3.1 Apakah problematika dialektika dalam komunikasi interpersonal pada pasangan Disabilitas Tuli

1.3.2 Bagaimana strategi menghadapi problematika komunikasi interpersonal dalam pasangan Disabilitas Tuli

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diurai sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mengetahui problematika dialektika dalam komunikasi interpersonal pada pasangan Disabilitas Tuli.

1.4.2 Untuk mengetahui strategi pasangan Disabilitas Tuli dalam menghadapi problematika komunikasi interpersonal.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun peneliti. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu segi akademis dan praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut antara lain:

1.5.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

bagi keilmuan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai penggunaan metode analisis dialektis relasional melalui analisis pada Disabilitas Tuli terhadap komunikasi antarpribadi dalam hubungan pernikahan

1.5.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penyandang Disabilitas Tuli dalam menjalin hubungan pernikahan agar dapat mengetahui kebutuhan moral, emosional dan materiil yang dihadapi ketika menjalin sebuah pernikahan dan mengetahui permasalahan yang kerap muncul dalam pernikahan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.